

## DAMPAK PASTORAL SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK AGAMA KATOLIK SMP KATOLIK STA. MARIA ASSUMPTA KOTA BARU KUPANG

Emilia Dolorosa Ta'ek<sup>1)</sup>, Emanuel Inocentius Je'eMaly<sup>2)</sup>, Valentinus Kopong Masan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>STIPASKeuskupanAgung Kupang

<sup>2)</sup>STIPASKeuskupanAgung Kupang

<sup>3)</sup>STIPASKeuskupanAgung Kupang

<sup>1)</sup>emiliataek01@gmail.com, <sup>2)</sup>juvent476@gmail.com, <sup>2)</sup>valoadonara256@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pastoral sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik agama katolik di SMP Katolik St. Maria Assumpta Kota Baru Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang terdiri dari 1 kepala sekolah, 24 Guru dan 5 Orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan teknik: data *colection*, data *reduction*, data *display* dan data *verifyng*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral sekolah memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik agama katolik, hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan pendampingan orang tua. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian menggunakan metode wawancara bersama kepala sekolah, guru dan orang tua.

Kata Kunci: Karakter, Pastoral Sekolah, Peserta Didik.

### Abstract

The aim of this research is to determine the influence of school pastoralism on the character formation of Catholic religious students at St. Catholic Middle School. Maria Assumpta New City Kupang. This study uses a qualitative method. The sample in this study was 30 people consisting of 1 school teacher, 24 teachers and 5 people. The data collection technique used in the research was carried out using interviews and documentation studies, while the data analysis technique in this qualitative research was by using the power collection, data reduction, data display and data ferifying techniques. The results of the research show that school pastoral care has a huge impact in shaping the character of Catholic students, this cannot be separated from the support and assistance of parents. This is shown through the results of research using interview methods with school principals, teachers and parents.

Keywords: Character, School Pastoral, Student.

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari para peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, yang berlangsung

di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Suwardi, 2017: 3, 11). Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menguasai keterampilan untuk pekerjaan tertentu. Untuk

menguasai keterampilan tersebut, pelaksanaan pendidikan harus berpedoman pada nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan karakter secara khusus.

Menurut ajaran gereja yakni tertuang dalam Konsili Ekumenis mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka para penyelenggara dan pengelola dalam dunia pendidikan harus memahami, menghayati dan mengamalkan peranan hirarkis dalam karya kerasulan pendidikan. Konsili mendorong kaum muda untuk menyadari keluhuran tugas dan panggilan. Pola pendidikan anak dalam lingkungan keluarga mempengaruhi pula pendidikan yang diperoleh dari sekolah terutama dalam pembentukan karakter setiap peserta didik, karena penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik agar dapat menjaga nama baik keluarga. Anak bukanlah orang dewasa, ia memiliki sifat-sifat yang khas. Anak-anak pada usia dini belajar hanya sekedar untuk membangun pengetahuan dan membangun konsep yang menurut mereka benar dan dapat dimengerti.

Berdasarkan observasi awal pada SMP Katolik St. Maria Assumpta Kota Baru, ditemukan bahwa sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, para tenaga pengajar mengalami kendala dalam hal penerapan pola pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik di SMPK Sta. Maria Assumpta datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Perkembangan zaman juga ikut mempengaruhi perilaku, sikap, tindakan peserta

didik. Pada umumnya ditemukan beberapa persoalan karakter peserta didik rendahnya kapasitas intelektual, kurangnya kontrol emosi, berbohong, berkelahi, bolos sekolah, merokok, berkata kasar, tidak menghormati orang tua, tidak menghormati guru dan pegawai, kurang disiplin dan tidak patuh pada peraturan-peraturan sekolah. Persoalan seperti ini dapat ditemukan dimana saja bahkan di sekolah katolik sekalipun. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah Katolik dalam menerapkan pola didik dan pendampingan yang lebih terhadap peserta didiknya. Dalam kenyataan yang terjadi di sekolah, ditemukan beberapa kelemahan pola pembinaan bagi para peserta didik. Hal ini mengakibatkan sikap dan tingkah laku peserta didik semakin acuh dalam mengikuti proses belajar mengajar; seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak konsentrasi disaat pelajaran, tidak menghargai guru disaat mengajar, bolos disaat waktu pelajaran berlangsung. Dari kenyataan tersebut di atas, maka SMPK Sta. Maria Assumpta melalui program Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memperbaiki pola pendampingan bagi peserta didiknya di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pastoral sekolah bagi pembentukan karakter peserta didik di SMPK Sta. Maria Assumpta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan sebagai bentuk Pastoral Sekolah yang dilakukan pada SMPK Sta. Maria Assumpta yang memberi dampak positif bagi perkembangan karakter para peserta didik.

## KAJIAN LITERATUR

### *Pastoral Sekolah*

Pastoral berasal dari kata bahasa Latin *Pastor* artinya gembala. Tujuannya adalah agar semua umat gembalaannya boleh mendapat keselamatan dan kebahagiaan. Maka di dalam

proses perkembangannya, semua bentuk karya pengembalaan umat itu dikenal dengan sebutan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral juga dapat dilaksanakan dalam lingkup pendidikan formal. Panitia Wali Gereja Indonesia atau Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 4 Juli 1981 membuat rumusan pengertian pastoral sekolah, yaitu: “Suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah” (Go Piet, 1991: 18). Dalam mewujudkan misi pastoral di lingkungan sekolah tersebut, maka perlu adanya kerja sama antara tiga pihak agar dapat berjalan dengan baik. Tiga pihak yang harus saling bekerja sama tersebut antara lain: sekolah, orang tua peserta didik, dan Gereja. Tanpa adanya kerja sama antara tiga pihak tersebut, maka mustahil misi pastoral di lingkungan sekolah Katolik dapat terwujud.

Pastoral sekolah sebagai bentuk pengembalaan peserta didik di sekolah Katolik, tentunya sangat relevan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas dari sekolah Katolik itu sendiri (Panda, 2019: 15). Hal tersebut menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh dalam kerjasama yang saling berkesinambungan antara sekolah, orang tua peserta didik dan Gereja. Melalui pastoral sekolah, diharapkan sekolah-sekolah Katolik secara terus menerus mampu meningkatkan mutu dan kualitasnya agar selalu mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Pastoral sekolah ini bertujuan untuk mewujudkan iman di dalam susunan persekutuan hidup sekolah, sehingga anggota-anggotanya memperoleh nilai-nilai, sikap-sikap dan kemampuan sebagai orang katolik dalam tugas perutusannya di dunia dan di dalam masyarakat (Mudjijo, 2012: 1.16).

### *Sekolah Katolik*

Umat Katolik melihat bahwa dalam hal pendidikan Katolik yang baik, mendorong Gereja untuk mendirikan sekolah-sekolah Katolik. Gereja juga melihat adanya kesempatan untuk melayani masyarakat setempat melalui bidang pendidikan, maka Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik. Dewasa ini masih terbuka kesempatan bagi sekolah-sekolah Katolik untuk melaksanakan pastoralnya yakni melaksanakan amanat Gereja bagi sekolah-sekolah Katolik dalam tugas pelayanan karena jumlah siswa Katolik yang bersekolah di sekolah-sekolah Katolik juga banyak. Guru-guru di sekolah Katolik bukanlah sekedar seorang professional yang secara sistematis memindahkan sekumpulan pengetahuan konteks sekolah. Tetapi lebih dari itu, guru-guru di sekolah Katolik yang harus melihat tugas dan fungsinya sebagai kehadiran pengembalaan Gereja di tengah-tengah siswa-siswa Katolik yang berada di dalam lingkup pendidikan formal. (Mudjijo, 2011:1.4-1.6).

### *Tugas-Tugas Pokok Pastoral Sekolah*

Gereja didirikan sebagai sakramen keselamatan. Realisasi diri Gereja terjadi melalui beberapa tugas besar: koinonia (persekutuan): kerygma (pewartaan), liturgia (pengudusan), diakonia (pelayanan), dan martiria (kesaksian). Oleh karena itu pelayanan pastoral sekolah juga merupakan gambaran tugas pokok Gereja dalam konteks sekolah sebagai wilayah pastoral yaitu:

1. Koinonia: Sebagai orang beriman, umat katolik dipanggil untuk terlibat dalam komunitas atau persekutuan murid-murid Yesus. Manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjalin hubungan yang erat, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia di dalam kehidupan. Persekutuan umat beriman merupakan wujud Gereja yang hidup. *Koinonia* (persekutuan) dapat

meliputi bina kerukunan, seperti Natal dan Paskah bersama, perayaan rohani ulang tahun sekolah. Selain itu juga ada bina kesetiakawanan seperti mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa musibah.

2. Kerygma: Pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar orang yang menerima pewartaan dan dapat mendengar dan dapat menerima pewartaan yang dilakukan. Wujud partisipasi sekolah Katolik dalam Kerygma/pewartaan: berpartisipasi dalam pendalaman paling dipengaruhi oleh katekese dan kerasulan Alkitab. Oleh karena itu, misi utama sekolah, khususnya sekolah Katolik, adalah membantu siswa tumbuh dan berkembang dalam transformasi iman.
3. Liturgia : Sebagai orang beriman, umat katolik dipanggil untuk terlibat dan bersatu dalam perayaan ibadah resmi Gereja Katolik atau perayaan liturgis. Melalui bidang liturgia ini kita diajak untuk mengambil bagian dalam liturgi Gereja Katolik. Peribadatan merupakan pusat dari persekutuan umat Allah yang hidup. Peribadatan membantu umat untuk semakin menghayati dan merefleksikan imannya. *Liturgia* (peribadatan) dapat meliputi kegiatan doa dan devosi yang dilakukan bersama, serta Perayaan Ekaristi di sekolah.
4. Diakonia: adalah tugas gerejawi dan pastoral. Sekolah yang mengikuti jejak Kristus harus mengembangkan pelayanan sebagai ciri utamanya. Diakonia harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain. Sebab itu diharapkan melalui proses pelayanan dapat membantu membentuk

sebuah persaudaraan umat yang saling bahu membahu. Adapun wujud partisipasi sekolah Katolik dalam bidang Diakonia adalah sebagai berikut: mengunjungi orang sakit, memberikan bantuan kepada orang yang mengalami bencana alam, pelayanan kepada keluarga yang mengalami dukacita.

5. Martiria: Sebagai orang beriman, umat katolik dipanggil untuk terlibat dalam saksi kristus di tengah masyarakat. Melalui bidang kesaksian, kita diajak untuk menjadi teladan iman yang memberikan contoh-contoh kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran umat Katolik di tengah masyarakat harus mampu menjadi garam dan terang. Hal ini menuntut adanya relasi kehidupan sosial yang baik kepada sesama di tengah masyarakat. *Martyria* (kesaksian) dapat meliputi aksi Natal, aksi puasa pembangunan, kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kesaksian merupakan aspek yang menentukan tugas gereja, dan bahkan kehidupan kita secara keseluruhan. Pelayanan pastoral sekolah harus memberikan kesaksian tidak hanya secara kelompok tetapi juga di antara orang-orangnya: guru, staf, dan siswa (Paulus Mudjijo, 2011: 4.1-4. 32).

#### *Praktek Pelaksanaan Pastoral Sekolah*

Pastoral sekolah dan pendidikan nilai atau karakter merupakan program esensial yang harus saling berkolaborasi serta berjalan secara berdampingan. Sebab di dalam pastoral sekolah, terdapat pendidikan nilai atau karakter yang saling terintegrasi. Bagi peserta didik Katolik, perlu juga dikembangkan kebanggaan dan syukur atas anugerah kehidupan berlimpah-limpah yang diterima dalam pastoral. Hal ini perlu ditekankan karena pendidikan nilai atau karakter juga

dilaksanakan di luar kalangan Katolik. Sehingga dengan demikian, hubungan antara katolisitas dalam pastoral sekolah dan pendidikan nilai atau karakter merupakan hubungan yang saling bersinergi satu sama lain (Kusuma Doni, 2007:20).

Pelaksanaan pelayanan pastoral di sekolah dibatasi dua jam (3 x 40 menit) pengajaran agama per minggu baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Ada sekolah yang menyelenggarakan acara liturgi tahun gereja, khususnya Natal dan Paskah. Beberapa sekolah merayakan Natal dan Paskah secara ekumenis, yaitu bersama siswa yang beragama Kristen lain. Beberapa sekolah menawarkan anak-anak Katolik kesempatan untuk berziarah ke Gua Maria. Selama masa Prapaskah, beberapa sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak Katolik untuk menyelesaikan Jalan Salib dan mengumpulkan aplikasi. Ada juga kegiatan sosial untuk meningkatkan minat anak dalam bidang sosial.

#### *Karakter Peserta Didik*

Pendidikan tidak hanya mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga mengembangkan karakternya menjadi berakhlak mulia. Secara umum pendidikan karakter diperlukan sejak dini. Sifat seseorang yang terbentuk sejak dini tidak mudah berubah ketika dewasa, sekalipun godaan dan rayuan sangat menarik. Pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan dapat mengatasi permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan yang menjadi perhatian bersama dalam beberapa tahun terakhir. Karakter adalah perilaku yang baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan misi dan tanggung jawabnya. Melalui pembentukan karakter yang tepat, maka akan terbentuklah kepribadian yang integral. Kepribadian mempunyai banyak arti yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya merujuk pada kualitas karakter

seseorang. Siswa adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada jenjang pendidikan tertentu (Suwardi, 2017: 1).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan Karakter peserta didik

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yaitu:

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas pertama di mana seseorang mempelajari konsep benar dan salah, pantas dan tidak pantas, baik dan buruk sejak dini. Proses pembentukan karakter selalu dimulai dari keluarga. Pola asuh keluarga menentukan sejauh mana seorang anak berada di jalur menuju kedewasaan, apakah ia merasa setia pada nilai-nilai dan moral tertentu, misalnya dengan memandang orang lain. Menentukan bagaimana anak memandang dunia di sekitarnya. Orang yang mirip dengannya tidak sama dengan dirinya, namun berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras (Hamid Darmadi et al., 2018:172)

#### 2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga publik yang berada di bawah kendali negara, dan kegiatan pendidikan diselenggarakan oleh pendidik profesional secara terencana, sadar, terbimbing, dan sistematis, dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan tingkatannya. Sekolah mempertimbangkan berbagai kendala yang dihadapi orang tua anak dan memberikan pendidikan bagi siswa yang mampu atau tidak mampu mengembangkan pendidikannya di lingkungannya sendiri, berdasarkan keyakinan dan tuntutan lingkungan rumah dan masyarakatnya. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada di tangan orang tua. Sekolah sekedar meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang

telah ditetapkan oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal.

### 3. Media Massa

Di era kemajuan ini, teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Faktanya, terdapat bukti nyata bahwa media cetak, radio, dan telepon seluler berperan besar dalam membentuk identitas nasional para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan nasional melalui surat kabar untuk memperkuat jati diri bangsa. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan teknologi yang tersedia pada saat itu secara cerdas dan bijaksana untuk membangun identitas nasional. Berbagai eksperimen dan penelitian menunjukkan betapa besar pengaruh media massa terhadap perkembangan kepribadian. Remaja yang menonton adegan kekerasan di televisi atau telepon genggam lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku agresif. Paparan kekerasan di media massa pada masa kanak-kanak mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga remaja dan dewasa.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik St. Maria Assumpta Kota Baru Kupang, Sampel penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Para Guru dan orang tua siswa SMP Katolik St. Maria Assumpta Kota Baru Kupang yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Spreadley berbicara tentang konteks sosial yang terdiri dari tiga elemen: tempat, aktor, dan aktivitas. Situasi sosial ini juga dapat dijadikan sebagai subjek penelitian untuk memahami secara mendalam mengenai apa yang terjadi pada locus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan teknik *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *data verifying* untuk mengetahui pengaruh pastoral sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### PEMBAHASAN

Peningkatan dan pemajuan kehidupan iman peserta didik Katolik pada sekolah mempunyai empat unsur penting:

1. Seluruh kegiatan meliputi liturgi, kerygma, katekese, kemartiran, koinonia, dan diakonia.
2. Bertujuan untuk pengembangan, peningkatan, dan pembentukan kehidupan beragama.
3. Umat Katolik, yaitu anak, remaja, pemuda, guru, dan pegawai sekolah yang beragama Katolik.
4. Sekolah, khususnya sekolah Katolik. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian dan kenyataan di atas, maka kawasan pastoral sekolah sebagai mata pelajaran akan bergerak sesuai petunjuk dan bimbingan Panitia Katekese. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran yang menunjang kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh peserta didik.

Maka kurikulum diharapkan dapat memberikan landasan dan isi serta menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, memberikan pengalaman belajar terstruktur dimana siswa menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah kepada masyarakat dan menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar. Memberikan waktu luang yang cukup untuk

mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengalaman pendidikan. Upaya sadar pendidikan Kristen mencakup upaya menyampaikan isi ajaran Alkitab, menekankan makna sebenarnya, dan menyarankan cara untuk menyikapinya secara tepat. Gagasan serupa ditekankan dalam Yakobus 2: 14-17. Lawrence O. Richard juga mengungkapkan pendekatan ini dalam konsepnya yang memberikan konteks pada berbagai aspek pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal. Richard sangat menekankan model pendidikan sosialisasi atau enkulturasi yang menitikberatkan pada pendidikan sepanjang hayat (Pazmino, 2012: 22). Pendidikan semacam ini mendorong setiap orang untuk merayakan dan memuliakan Tuhan. Pendidikan ini juga membebaskan setiap orang dalam arti bahwa pendidikan ini memungkinkan mereka menjadi apa yang Allah kehendaki bagi seluruh ciptaan-Nya dan sebagai anggota komunitas perjanjian. Pendidikan yang membebaskan seperti ini melibatkan penyembuhan, baik secara individu maupun kolektif, sehingga kehidupan kita mencerminkan citra Tuhan, seperti hujan dan embun yang menyegarkan dan memperbaharui tanaman di padang pasir.

Oleh karena itu, karena pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang mencakup aspek teoritis pengetahuan (*cognition*), emosi (*emotion*), dan perilaku (*behavior*), maka pelayanan pastoral sekolah sangat diperlukan bagi pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut, dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Tujuan pastoral sekolah dalam pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan agar menjadi individu yang siap

menghadapi masa depan, mampu menghadapi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter siswa untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penyebab lemahnya pembentukan karakter secara umum ada pada lemahnya pola pembinaan yang baik di dalam lingkungan keluarga dan terbawa sampai dalam lingkungan sekolah. Seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, saat belajar di rumah, menyiapkan peralatan sekolah. Maka perlu ada pendampingan khusus dari orang tua sehingga mampu membentuk karakter peserta didik sehingga makin baik kedepan.

## REFERENCES

- Darmadi, Hamid et al.. (2018). *Pengantar Pendidikan Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hardawiryana (penerj). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Ihsan, Fuad .(2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. LAI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Kartosiswoyo (penerj). (1991). *Kitab Hukum Kanonik*. Obor
- Lickona, Thomas.(2019). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mudjjo, Paulus dkk. (2011). *Pastoral Sekolah*. Dirjen Bimas Katolik.
- Nusa Indah. (1995). *Katekismus Gereja Katolik (KWI)*. Obor.
- O Collins, Gerald dan G. Farrugia, Edward. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Payong, Marsel R., 3(2). (2014, Maret). Pendidikan Karakter Dalam Agama Katolik (PAK) di Sekolah. *BERBAGI*, 247-276.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Gramedia.
- Sutrisno, Adelbertus. (2016). *Panduan Pendidikan Karakter Untuk SMP*. Erlangga.

Suwardi, Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Gava Media.

Sugiyono. ( 2016). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Alfabeta.